

Konstruksi adjektiva sebagai atribut dalam klausa bahasa Prancis dan bahasa Indonesia

Roswita Lumban Tobing

Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No.1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: roswitalt@uny.ac.id

Received: 2 June 2020; Revised: 13 June 2020; Accepted: 25 June 2020

Abstrak: Tulisan artikel ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan perbedaan konstruksi adjektiva bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan pendekatan struktural untuk melihat sistem gramatika bahasa Prancis dan sistem gramatika bahasa Indonesia. Analisis tersebut dipadukan dengan acuan semantik untuk melihat keberterimaan sebuah konstruksi. Metode yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan sistem gramatika kedua bahasa tersebut adalah metode analisis kontrastif oleh James (1986) dan Poedjosoedarmo (2001). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kaidah konstruksi adjektiva bahasa Prancis sangat berbeda dengan kaidah konstruksi adjektiva bahasa Indonesia. Pembentukan adjektiva bahasa Prancis, menyesuaikan dengan jenis dan jumlah nomina. Pembentukan kata sifat Prancis menyesuaikan dengan jenis dan jumlah kata benda yang dijelaskannya. Ketika nominanya berjumlah tunggal maskulin, tidak ada perubahan dengan kata sifat, jika nomina yang dijelaskan oleh adjektiva berjenis femina tunggal, adjektiva akan memperoleh tambahan sufiks {-e}, dan adjektiva akan memperoleh tambahan sufiks {-s} jika nomina yang dijelaskannya maskulin jamak, tambahan sufiks {-es} untuk adjektiva yang nominanya bergender feminin jamak. Adjektiva bahasa Indonesia tidak membutuhkan konkordansi dengan nomina yang dijelaskannya. Perbedaan yang sangat kontras ini memungkinkan pembelajar berbahasa Indonesia akan melakukan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sangat membantu pembelajar untuk dapat memahami dengan baik sistem pembentukan adjektiva bahasa Prancis, yang berbeda dengan sistem pembentukan adjektiva bahasa Indonesia. Hal ini

Kata Kunci: analisis kontrastif; bahasa Prancis; bahasa Indonesia; konstruksi adjektiva.

Adjective construction as an attribute in French and Indonesian clauses

Abstract: This article is a descriptive study that aims to explain the differences in the construction of French and Indonesian adjectives. Data analysis uses a structural approach to see the grammatical system of both languages, French and Indonesian. The analysis is combined with semantic references to see the acceptability of a construction. The method used to explain the differences in grammatical systems of the two languages is a contrastive analysis method by James (1986) and Poedjosoedarmo (2001). Based on the research finding, it was found that French adjective construction rules are very different from the rules of Indonesian adjective construction. The formation of French adjectives adjusts to the type and number of nouns they describe. When nouns are single masculine, there is no change with adjectives. When nouns are single femina, adjectives will get an additional suffix {-e}, and adjectives will get an additional suffix {-s} when the noun they describe is masculine plural, an additional suffix {-es} for adjectives when the noun are feminine plural. In Indonesian, there is no adjustments in the form of adjectives with nouns that are explained. The differences that are very contrast of both languages, allows Indonesian learners to interfer Indonesian adjektive form in French. Therefore, the results of this study are very helpful for students to be able to understand well the French adjective formation system, which is very different from the Indonesian adjective formation system

Keywords: adjective construction, Indonesian, French,

How to Cite: Tobing, R. (2020). Konstruksi Adjektiva yang Berfungsi sebagai Atribut dalam Klausa Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. *LingTera*, 7(1), 13-22. doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.32118>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Setiap bahasa sebagai sebuah sistem, memiliki norma-norma yang akan selalu digunakan dan ditaati oleh penutur. Kaidah antara suatu bahasa berbeda dengan bahasa yang lainnya, demikian juga dengan bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Bahasa Prancis termasuk dalam rumpun bahasa Roman, bahasa yang menggunakan perubahan bentuk pada leksikalnya, seperti konjugasi verba dan konkordasi yang disesuaikan dengan jenis dan jumlah subjek dalam kalimat (Crystal, 2010, p. 297). Sementara itu, bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun Austronesia, tidak memiliki perubahan bentuk dalam setiap morfemnya (Keraf, 1990, p. 57; W. P. Lehmann, 2013, pp. 67–68). Oleh karena itu, hal tersebut sering menimbulkan masalah bagi penutur berbahasa Indonesia, pada saat mereka menggunakan bahasa Prancis, terutama bagi mereka yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Para pembelajar akan mencampur kaidah bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa ibu, dengan kaidah bahasa Prancis yang akan dikuasainya. Percampuran unsur-unsur bahasa oleh pembelajar ini tentu akan menimbulkan kesalahan-kesalahan pada saat mereka menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya, yang diakibatkan oleh interferensi bahasa mereka (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa Prancis. Demikian pula ketika pembelajar menggunakan salah satu kategori kata yang ada di kedua bahasa tersebut, yaitu adjektiva. Zawahreh (2013) pada hasil penelitiannya menemukan bahwa siswa berbahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Inggris membuat kesalahan dalam penggunaan kata sifat bahasa Inggris, karena mereka menggunakan kaidah pembentukan ajektiva bahasa Arab ke pembentukan ajektiva bahasa Inggris.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menganalisis bentuk-bentuk bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Analisis terhadap bentuk-bentuk tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis struktural. Pada pembahasan tentang gramatika bahasa, Dubois dan Lagane (2002, p. 11) mengatakan bahwa “*décrire une langue, c’est décrire un système, c’est à dire la forme et l’organisation des règles qui constituent avec les mots et la structure de langue*” (menggambarkan suatu bahasa adalah menggambarkan sistem, yaitu bentuk dan susunan kaidah-kaidah yang digunakan dengan kata-kata dan struktur bahasa). Menurut Dubois dan Lagane (2002) struktur dalam suatu bahasa adalah organisasi kata-kata dan bentuknya dalam suatu sistem. Selanjutnya Dubois dan Lagane (2002) juga mengatakan bahwa untuk mempelajari kaidah suatu bahasa harus dipelajari juga ujaran-ujaran yang terbentuk dalam kalimat, sedangkan kalimat itu sendiri adalah rangkaian kata yang penyusunannya diatur menurut kaidah-kaidah tertentu. Alwi et al. (2019, p. 312) juga berpendapat bahwa kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat disusun dengan mengurutkan kategori kata yang disesuaikan dengan kaidah yang berlaku, dalam hal ini penggunaan kategori kata tersebut harus benar, tidak dipengaruhi oleh bahasa lain sehingga tidak menimbulkan interferensi.

Selanjutnya upaya untuk meminimalisasi kesalahan yang bisa menyebabkan terjadinya interferensi berbahasa Prancis oleh penutur (pembelajar) berbahasa Indonesia, analisis terhadap perbedaan antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan membandingkan kaidah bahasa (Prancis dan Indonesia), yaitu dengan analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang sistem bahasa dengan cara perbandingan dua bahasa atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaan bahasa-bahasa yang diperbandingkan (Poedjosoedarmo, 2001).

Berdasarkan para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat disusun dengan mengurutkan kategori kata yang disesuaikan dengan kaidah yang berlaku, dalam hal ini penggunaan kategori kata tersebut harus benar, tidak dipengaruhi oleh bahasa lain sehingga tidak menimbulkan interferensi. Delatour et al. (2004, p. 10) mengatakan bahwa kalimat adalah kumpulan kata yang membentuk satuan makna, yang dalam wujud tulis ditandai dengan huruf kapital pada awal kalimat dan diakhiri dengan tanda seru, tanda tanya atau suspensi. Pada wujud lisan, kalimat ditandai dengan intonasi yang meyerainya. Konstruksi klausa sama dengan kalimat, namun klausa membahas fungsi gramatikal. Oleh karena itu, kita dapat menganalisis elemen-elemen yang ada sama seperti menganalisis elemen-elemen yang terdapat pada kalimat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi et al. (2019, p. 311) yang menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam bentuk lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam bentuk lisan kalimat diucapkan dengan menggunakan intonasi disela-jedah. Dalam bentuk tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri oleh tanda baca (tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru), dan bisa pula dilengkapi dengan tanda baca lainnya (tanda koma, titik dua, tanda pisah) diantara

kelompok kata yang terdapat dalam kalimat. Klausa memiliki konstruksi pola yang sama dengan kalimat dan merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikasi, tetapi tidak membahas tanda baca dan intonasi seperti yang terdapat pada kalimat”.

Selanjutnya Analisis terhadap perbedaan konstruksi suatu bahasa dengan bahasa lainnya dilakukan dengan membandingkan kaidah bahasa (dalam hal ini adalah bahasa Prancis dan bahasa Indonesia), yaitu dengan analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang sistem bahasa dengan cara perbandingan dua bahasa atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaan bahasa-bahasa yang diperbandingkan (Poedjosoedarmo, 2001, p. 49). Perbedaan yang ada antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia lebih banyak daripada persamaannya, tentu saja hal ini merupakan salah satu yang perlu mendapatkan perhatian, dan perlu dicari solusi pemecahannya. Seperti yang dikatakan Richards dan Renandya (2002) dan Chaer (2008) bahwa adanya perbedaan kaidah bahasa sering kali menyebabkan pembelajar mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan dalam mempersiapkan dan menginternalisasikan konsep bahasa asing yang dipelajarinya. Analisis tentang perbedaan konstruksi kedua bahasa ini (bahasa Prancis dan bahasa Indonesia), juga dapat digunakan untuk membantu meramalkan masalah-masalah yang akan dihadapi penutur berbahasa Indonesia yang disebabkan perbedaan linguistik antara bahasa ibu dan bahasa sasaran.

Pada penelitian ini akan dibahas tentang perbedaan sistem gramatika bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada tataran sintaksis, yaitu pada pembentukan adjektiva bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada tataran klausa, yang dapat menimbulkan interferensi dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia terdapat empat kategori kata, yaitu: nomina, verba, adjektiva dan adverbialia. Disamping itu ada kelompok lain yang disebut dengan numeralia dan kata tugas, misalnya preposisi, konjungsi dan partikel (Kridalaksana, 1989). Salah satu kajian sintaksis, adalah konstruksi adjektiva pada klausa (Alwi et al., 2019). Berikut dipaparkan analisis tentang adjektiva yang berfungsi sebagai atribut subjek berupa nomina dalam klausa, baik dalam bahasa Prancis maupun dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya untuk membantu pembelajar dalam upaya menggunakan bahasa Prancis dengan kaidah yang sesuai pada penelitian ini dilakukan juga analisis tentang perbedaan konstruksi adjektiva dalam klausa kedua bahasa tersebut, yang memungkinkan terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat sistem gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Prancis, adalah pendekatan struktural dan fungsional. Pendekatan struktural untuk melihat hal-hal yang berhubungan dengan kaidah bahasa standard (bahasa Indonesia dan bahasa Prancis), seperti yang dikatakan oleh Kramsch dan Widdowson (1998) dan James (1986) bahwa *standard language is always a written form of the language* (bahasa standard selalu bahasa tulis). Pendekatan fungsional digunakan untuk melihat fungsi/penggunaannya. Kedua pendekatan linguistik tersebut oleh Leech (1983, pp. 46–47) disebut dengan *formalism* (formalism) dan *functionalism* (fungsionalisme). Metode Agih juga digunakan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015, p. 204). Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kaidah konstruksi adjektiva pada klausa dari bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan untuk menganalisis perbedaan yang mengakibatkan terjadinya bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis adalah metode analisis kontrastif. Dengan analisis kontrastif peneliti akan mendeskripsikan perbedaan-perbedaan yang sangat kontras terhadap konstruksi adjektiva bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dan menemukan kekhasan kedua bahasa yang diteliti. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Richards dan Schmidt (2013, p. 83) bahwa *contrastive analysis is the comparison of the linguistic system of two languages, for example the sound system or the grammatical system*.

Data yang berhubungan dengan kaidah bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber data yaitu: buku *grammaire* bahasa Prancis serta buku kaidah bahasa Indonesia. Untuk buku bahasa Prancis, peneliti menggunakan buku *La Grammaire: Phonologie, morphologie, lexicologie* (Gardes-Tamine, 1998), *Le Chemin des Mots* (Dumarest & Morsel, 2012), *La Grammaire Pour Tous* (Laurent & Delignon-Delaunay, 2019). *Introduction à la Lexicologie. Sémantique et Morphologie* (A. Lehmann & Martin-Berthet, 2003). *La Nouvelle Grammaire du Français* (Delatour et al., 2004), *Cours D'Analyse Grammaticale* (Grevisse, 2015), *De la Grammaire A La Linguistique: L'Etude de la Phrase* (Prieur, 1985), *Défi, Méthode de Français* (Chahi et al., 2018).

Untuk buku berbahasa Indonesia, peneliti menggunakan beberapa buku yaitu: (1) *Tata Bahasa Indonesia Baku Bahasa Indonesia* (Alwi et al., 2019), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1989), *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1994).

Analisis data menggunakan pendekatan struktural untuk melihat sistem gramatika bahasa Prancis dan sistem gramatika bahasa Indonesia. Analisis tersebut dipadukan dengan acuan semantik untuk melihat keberterimaan sebuah konstruksi. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Alwi et al. (2019); Delatour et al. (2004); Gardes-Tamine (1998); A. Lehmann & Martin-Berthet (2003). Metode yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan sistem gramatika kedua bahasa tersebut adalah metode analisis kontrastif. James (1986) dan Poedjosoedarmo (2001) menjelaskan bahwa metode kontrastif pada dasarnya untuk menganalisis perbedaan-perbedaan atau ketidak samaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun, sedangkan persamaan-persamaannya tidak begitu dipentingkan atau diperhatikan. Penelitian ini penekanannya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat pada perbedaan sistem gramatika bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis. Analisis kontrastif adalah suatu analisis yang mempunyai peranan penting dalam upaya menentukan perbedaan dua bahasa yang diperbandingkan dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam upaya penguasaan bahasa asing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa Adjektival dalam Bahasa Prancis

Adjektiva dalam bahasa Prancis, selalu mengalami infleksi, yaitu penyesuaian bentuk berdasarkan jenis dan jumlah nomina yang dijelaskannya. Bentuk infleksi adjektiva yang penyesuaiannya memiliki ciri-ciri tertentu, tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Penanda Adjektiva Bahasa Prancis

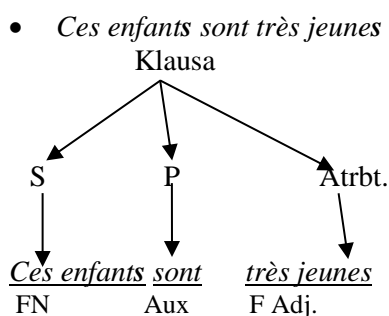
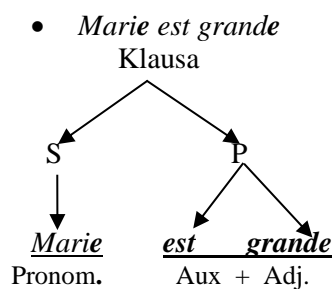
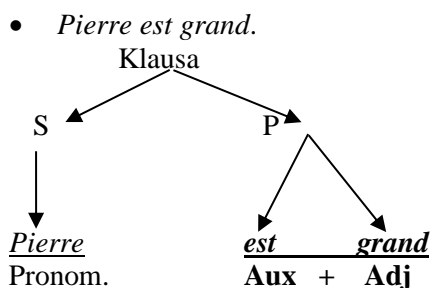
Penanda Adjektiva	
Maskulin	Feminin
-e (<i>large</i>) “besar”	-e (<i>large</i>) “besar”
-eau (<i>nouveau</i>) “baru”	-elle (<i>nouvelle</i>) “baru”
-er (<i>fier</i>) “pemalu”	-ère (<i>fière</i>) “pemalu”
-eux (<i>sérieux</i>) “serius”	-euse (<i>sérieuse</i>) “serius”
-eux (<i>vieux</i>) “tua”	-ille (<i>vieille</i>) “tua”
-eur (<i>travalleur</i>) “rajin”	-euse (<i>travailleuse</i>) “rajin”
-oux (<i>jaloux</i>) “cemburu”	-ouse (<i>jalouse</i>) “cemburu”
-oux (<i>doux</i>) “halus/lembut”	-ouce (<i>douce</i>) “halus/lembut”
-ais (<i>frais</i>) “sejuk/segar”	-aiche (<i>fraiche</i>) “sejuk/segar”
-ou (<i>mou</i>) “lunak”	-olle (<i>molle</i>) “lunak”
-f (<i>neuf</i>) “baru”	-ve (<i>neuve</i>) “baru”

Berdasarkan teori gramatika bahasa Prancis adjektiva selalu dilektakkan di depan nomina yang dijelaskannya. Dalam bahasa Prancis konkordansi antara adjektiva dan nominanya memiliki beberapa kaidah (Laurent & Delignon-Delaunay, 2019, pp. 234–235; Ollivier & Beaudoin, 2004, pp. 234–235). Secara umum, jika adjektiva menyertai nomina yang berjenis feminin tunggal ada penambahan sufiks {-e} pada adjektivanya, penambahan sufiks {-s} jika adjektiva menyertai nomina maskulin jamak, dan penambahan sufiks {-es} jika adjektiva menyertai nomina feminin jamak. Bentuk-bentuk tersebut tampak pada data berikut.

- (1) *Pierre est grand.*
 Pronom/S Aux/P Adj./Atrbt
Pierre Ø tinggi (besar)
 ‘**Pierre** **tinggi** (besar)’
- (2) *Marie est grande.*
 Pronom/S Aux/P Adj./Atrbt
Marie Ø tinggi (besar)
 ‘**Marie** **tinggi** (besar)’

- (3) Ces enfants sont très jeunes.
 FN/S Aux/P F. Adj/Atrbt.
 Itu anak-anak Ø sangat muda
'Anak-anak itu (masih) sangat muda'

Berdasarkan klausa tersebut dapat dilihat bahwa adjektiva (Adj.) berfungsi sebagai atribut (Atrbt) dari subjek. Adjektiva '*grand*' pada klausa (1) sebagai atribut dari subjek Pierre. Subjek pada klausa ini berjenis maskulin tunggal, dengan demikian adjektiva *grand* tidak mengalami perubahan. Adjektiva '*grande*' pada klausa (2) sebagai atribut dari subjek Marie. Subjek pada klausa ini berjenis feminin (fem) tunggal, dengan demikian adjektiva *grand* mendapat tambahan sufiks {-e} menjadi *grande*. Selanjutnya adjektiva *jeunes* pada klausa (3) sebagai atribut dari subjek *ces enfants*. Subjek pada klausa ini berjenis maskulin jamak, dengan demikian adjektiva *jeune* mendapat tambahan sufiks penanda jamak {-s} menjadi *jeunes*. Jika dianalisis dengan menggunakan diagram pohon, maka konstruksi klausa tersebut akan tampak seperti berikut.



Frasa Adjektival dalam Bahasa Indonesia

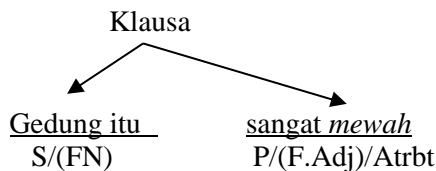
Dalam bahasa Indonesia, adjektiva merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya berfungsi sebagai subjek, objek atau pelengkap. Pada sebuah klausa adjektiva juga berfungsi sebagai atribut (Alwi et al., 2019, pp. 177–179). Hal tersebut tampak pada data berikut

- (4) Gedung itu sangat mewah.
 FN/S F.Adj. / Atrbt.
- (5) Kabar itu membuat mereka bahagia.
 FN/S V/P Pronm/O Adj./Atrbt.
- (6) Saya anggap perbuatannya sangat memalukan
 FN/S V/P FN/O F.Adj. / Atrbt.

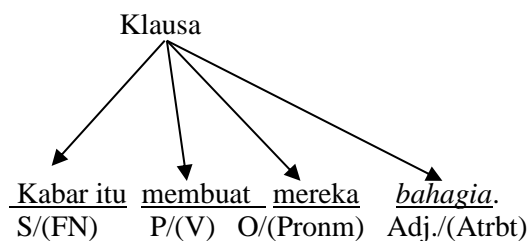
Adjektiva *mewah* pada klausa (4) berfungsi menerangkan frasa nominal *gedung itu*, yang berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian adjektiva *mewah* pada klausa ini berfungsi sebagai predikat dan

merupakan atribut subjek. Adjektiva *bahagia* pada klausa (5) berfungsi menerangkan pronomina *mereka* yang berfungsi sebagai objek. Dengan demikian adjektiva *bahagia* pada klausa ini berfungsi sebagai pelengkap yang merupakan atribut objek. Selanjutnya frasa adjektival *sangat memalukan* pada klausa (6) berfungsi untuk menerangkan frasa nominal *perbuatannya* yang berfungsi sebagai pelengkap. Dengan demikian frasa adjektival *sangat memalukan* pada klausa ini berfungsi sebagai atribut pelengkap. Jika dianalisis dengan menggunakan diagram pohon, maka konstruksi klausa tersebut akan tampak seperti berikut.

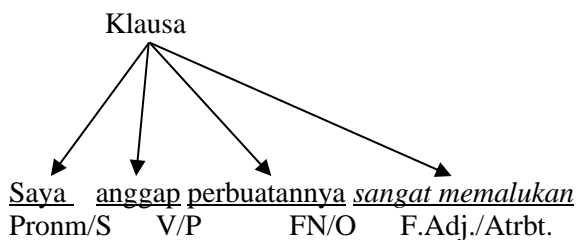
- Gedung itu sangat mewah.



- Kabar itu membuat mereka bahagia.



- Saya anggap perbuatannya sangat memalukan.



Dalam kaidah bahasa Indonesia penambahan sufiks pada adjektiva tidak pernah ada. Dalam bahasa Indonesia, penanda jamak tampak pada penambahan penjelasan terhadap adjektiva itu sendiri.

Perbedaan Konstruksi Adjektiva Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia

Perbedaan yang sangat kontras pada konstruksi ajektiva bahasa Prancis dan ajektiva bahasa tampak pada hasil analisis seperti yang telah dipaparkan. Adjektiva bahasa Prancis mengenal sistem infleksi, yaitu adanya proses afiksasi dengan penambahan sufiks pada adjektiva berdasarkan jenis (feminin/maskulin) nomina yang dijelaskannya. Proses afiksasi pada adjektiva bahasa Prancis juga terjadi berdasarkan jumlah (tunggal/jamak). seperti pada contoh data berikut ini (Chahi et al., 2018, pp. 125–126).

(7) *Cette Carte est jolie*
 Det. N (fem)/S Aux Adj/Atrbt
 Ini Kartu Ø indah
 'Kartu ini indah'

(8) *Il est beau*
 Pronomina/S Aux Adj/Atrbt
 Dia (maskulin) Ø tampan
 'Dia tampan'

(9) *Ces Cartes sont jolies*
 Det. N (fem)/S Aux Adj/Atrbt
 Ini Kartu Ø indah
 'Kartu ini indah-indah'

- (10) *Ils* *sont* *beaux*
 Pronomina/S Aux Adj/Atrbt
 Mereka (maskulin) Ø tampan-tampan
 ‘Mereka tampan-tampan’

Sesuai kaidah bahasa Prancis, pembentukan adjektiva yang berfungsi sebagai atribut dari nomina yang berfungsi sebagai subjek menyesuaikan dengan jenis dan jumlah nomina yang didampingi (yang dijelaskannya). Oleh karena itu, adjektiva *joli* pada data (7) memperoleh penambahan sufiks {-e} (penanda feminin), menjadi *jolie*. Adjektiva *joli* pada data (9) memperoleh penambahan sufiks {-es} karena nomina yang dijelaskan adjektiva tersebut bergender femina berjumlah jamak.

Selanjutnya adjektiva pada data (8) tidak mengalami perubahan karena nomina yang dijelaskan bergender maskulin dan berjumlah tunggal. Pada data (10) tampak bahwa adjektiva ‘beau’ pada terdapat pada data (8) mengalami perubahan dengan penambahan sufiks{-x}, menjadi *beaux*. Perbedaan konstruksi adjektiva yang menggunakan penanda jamak pada bahasa Indonesia dan bahasa Prancis mengakibatkan terjadinya transfer kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis yang menghasilkan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis, seperti yang tampak pada konstruksi adjektiva berikut.

- (11) * *Cette Carte* *est* *joli*
 Det. N (fem)/S Aux Adj/Atrbt
 Ini Kartu Ø indah
 ‘Kartu ini indah’

- (12) * *Ils* *sont* *beau*
 Pronomina/S Aux Adj/Atrbt
 Mereka (maskulin) Ø tampan
 ‘Mereka tampan-tampan’

- (13) * *Ces Cartes* *sont* *joli*
 Det. N (fem)/S Aux Adj/Atrbt
 Ini Kartu Ø indah
 ‘Kartu ini indah-indah’

Konstruksi adjektiva pada klausa (11) dan (12) dan (13) tidak disesuaikan dengan nomina yang dijelaskannya. Nomina yang berfungsi sebagai subjek pada klausa (11) berjenis feminin. Oleh karena itu, adjektiva **joli* pada data (11) seharusnya memperoleh penambahan sufiks {-e} (penanda feminin). Demikian pula pada klausa (12) Nomina yang berfungsi sebagai subjek bergender maskulin berjumlah banyak, dengan demikian, adjektiva * *beau* yang menjelaskan nomina yang berfungsi sebagai subjek pada klausa (12) tersebut seharusnya memperoleh tambahan sufiks{-x} sebagai penanda jamak. Sama halnya dengan konstruksi adjektiva yang terdapat pada klausa (13), seharusnya memperoleh tambahan sufiks {-es}. Nomina yang berfungsi pada klausa (13) tersebut bergender femina dan berjumlah jamak.

Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, adjektiva tidak mengalami infleksi yang berhubungan dengan jenis dan jumlah nomina yang dijelaskan, seperti pada contoh data berikut ini.

- (14) Rumah ini besar
 N (fem)/S Det. Adj/Atrbt
 (15) Rumah-rumah itu mewah-mewah
 N (fem)/S Det. Adj/Atrbt
 (16) Pemuda itu tampan
 N (maskulin)/S Det. Adj/Atrbt
 (17) Pemuda-pemuda di kelas kami tampan-tampan
 N (maskulin jamak)/S FPrep. (Prep +FN) Adj/Atrbt

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa konstruksi adjektiva, sebagai atribut dari Nomina yang berfungsi sebagai subjek pada klausa (14), (15), (16) dan (17) tidak mengalami perubahan. Adjektiva pada Klausa (14) menjelaskan nomina bergender feminin. Adjektiva pada Klausa (16) menjelaskan nomina bergender maskulin, namun kedua adjektiva tersebut tetap seperti bentuk aslinya. Adjektiva pada Klausa (15) menjelaskan nomina bergender feminin berjumlah jamak. Adjektiva pada Klausa (17)

menjelaskan nomina bergender maskulin berjumlah jamak, konstruksi adjektiva pada kedua klausa ini terjadi pada bentuk pengulangan pada adjektiva itu sendiri.

Perbedaan dengan konstruksi adjektiva bahasa Indonesia adalah perubahan-perubahan bentuk adjektiva bahasa Prancis yang selalu menyesuaikan dengan nomina. ini sering menimbulkan kesulitan untuk penggunaannya. Selain itu, pembelajar tidak terbiasa dengan penambahan morfem pada bentuk dasar adjektiva bahasa Prancis. Bagi pembelajar yang belum menguasai kaidah konstruksi adjektiva bahasa Prancis, kemungkinan akan mentransfer kaidah konstruksi adjektiva bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Hal ini terjadi karena penguasaan terdahulu tentang kaidah konstruksi adjektiva bahasa Indonesia oleh pembelajar berbahasa Indonesia, akibatnya pembelajar bisa saja mentransfer kaidah pembentukan adjektiva bahasa Indonesia ke dalam kaidah pembentukan adjektiva bahasa Prancis. Hal tersebut tentu saja akan menghasilkan interferensi yang menimbulkan kesalahan-kesalahan pada pembentukan adjektiva bahasa Prancis. Faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut adalah interferensi, overgeneralisasi (Afifah & Widodo, 2015). Selanjutnya dapat dilihat, kemungkinan bentuk kesalahan yang terjadi ketika pembelajar menerjemahkan keempat klausa tersebut ke dalam bahasa Prancis adalah seperti berikut.

(18) **Cette maison est grand*
FN (Det+ N)/S Aux. Adj/Atrbt

(19) **ces maison sont luxueuse*
FN (Det+ N)/S Aux. Adj/Atrbt

(20) * *Les jeune hommes dans notre classe sont beau*
FN(maskulin jamak)/S FPrep.(Prep +FN) Aux. Adj/Atrbt.

Klausa (18), (19) dan (20) menunjukkan bahwa pembentukan adjektiva tidak sesuai dengan kaidah bahasa Prancis, yaitu pembentukan adjektiva disesuaikan dengan jenis dan jumlah nomina yang dijelaskan. Adjektiva pada klausa (18) dan (19) menjelaskan nomina berjenis feminin, tetapi adjektiva pada klausa (18) seharusnya memperoleh penambahan sufiks {-e} (penanda feminin), menjadi *grande*, adjektiva pada klausa (19) seharusnya memperoleh penambahan sufiks {-euses} (feminin jamak), menjadi *luxueuses*. Demikian pula konstruksi adjektiva pada klausa (20) seharusnya memperoleh penambahan sufiks {-x} (maskulin jamak), sehingga menjadi *beaux*. Faktor faktor penyebabnya adalah perbedaan sistem bahasa dan konteks situasi, termasuk konteks budaya (Sari & Tanjung, 2014). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka bentuk-bentuk adjektiva yang seharusnya bentuk adjektiva pada klausa (18), (19) dan (20) tersebut adalah sebagai berikut.

(21) *Cette maison est grande*
FN (Det+ N)/S Aux. Adj/Atrbt

(22) *ces maison sont luxueuses*
FN (Det+ N)/S Aux. Adj/Atrbt

(23) *Les jeune hommes dans notre classe sont beaux*
FN(maskulin jamak)/S FPrep.(Prep +FN) Aux. Adj/Atrbt

Kemungkinan kesalahan pada penggunaan adjektiva oleh pembelajar berbahasa Indonesia, seperti pada contoh analisis tersebut ini bisa terjadi karena pembelajar mentransfer kaidah pembentukan adjektiva dalam klausa bahasa Indonesia ke dalam kaidah pembentukan adjektiva dalam klausa bahasa Prancis, yang disebut dengan interferensi interlingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu Bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain (Chaer & Agustina, 2010, p. 189). Sehubungan dengan hal tersebut, Brown (2007, p. 272) juga menjelaskan bahwa hambatan yang paling utama terhadap penguasaan bahasa kedua adalah sistem interferensi bahasa pertama dan kedua. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang '*Analisis Kontrastif Bahasa Melayu dan Bahasa Thai*' yang dilakukan oleh Su (2009) dalam disertasinya memaparkan bahwa kesalahan terjadi karena struktur bahasa Thai dan bahasa Melayu sangat berbeda. Selain itu kesalahan juga terjadi akibat pengaruh penguasaan struktur bahasa pertama penutur berbahasa Melayu. Jika kemampuan dan penguasaan terhadap bahasa kedua lebih rendah dari kemampuan bahasa pertama, penutur/pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa kedua akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa keduanya. Brown (2007, pp. 95-96) menyatakan, sebelum pembelajar menjadi terbiasa dengan sistem bahasa kedua, bahasa asli adalah satu-satunya sistem linguistik yang dimiliki. Seperti halnya yang terjadi pada penutur berbahasa

ibu bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Prancis. Pada saat penutur menggunakan bahasa Prancis, dapat dipastikan struktur dan pemilihan leksikalnya akan diwarnai oleh struktur dan leksikal bahasa pertamanya. Ellis (2008) mengungkapkan bahwa orang Prancis yang menggunakan bahasa Inggris tuturannya akan dipengaruhi oleh struktur dan aksen bahasa Prancis. Latihan yang berulang-ulang yang dilakukan pembelajar bahasa Prancis, baik secara individu maupun kelompok, akan sangat membantu pembelajar dalam upaya menguasai dengan baik bahasa Prancis yang sedang dipelajari. Kerjasama yang baik antar pembelajar akan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan penggunaan bahasa Prancis. Selanjutnya, hasil analisis ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dalam penelitian lanjutan dengan bidang yang lebih luas dan lebih dalam pada perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa Prancis. Dengan adanya analisis kontrastif ini diharapkan pembelajar dapat memahami bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajarinya dengan lebih mudah. Dengan demikian, temuan ini dapat membantu pengajar dan pembelajar mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka temui dan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran (Umami, 2015, p. 161).

SIMPULAN

Berdasar pada hasil pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam klausa bahasa Prancis adjektiva yang berfungsi sebagai atribut subjek pada sebuah klausa memiliki kaidah yang sama dengan adjektiva yang menjelaskan nomina yang terletak di depannya. Dalam bahasa Prancis konkordansi antara adjektiva yang berfungsi sebagai atribut dan nomina yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa memiliki kaidah: jika adjektiva merupakan atribut dari subjek (nomina) yang berjenis feminin tunggal ada penambahan sufiks {-e} pada adjektivanya, penambahan sufiks {-s} jika adjektiva merupakan atribut dari subjek (nomina) maskulin jamak, dan penambahan sufiks {-es} jika adjektiva merupakan atribut dari subjek (nomina) feminin jamak. Adjektiva bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai atribut tidak membutuhkan adanya konkordansi dengan nomina yang berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian kata lain, adjektiva dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan yang menyesuaikan dengan jumlah (tunggal dan jamak) nomina yang dijelaskan oleh adjektiva yang menyertainya.

Dari hasil tersebut, para pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing, diharapkan lebih memperhatikan dan lebih teliti dalam penggunaan konsep-konsep dasar tentang kaidah bahasa yang sedang dipelajari (dalam hal ini kaidah konstruksi adjektival bahasa Prancis), sebagai upaya meminimalisasi bahkan menghilangkan transfer kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis yang mengakibatkan terjadinya interferensi yang mengakibatkan timbulnya kesalahan-kesalahan berbahasa.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis kontrastif ini sangat berguna untuk pengembangan ilmu bahasa serta untuk memahami budaya bangsa lain melalui perbedaan bahasa. Selain itu, seperti yang dipaparkan (Nur, 2016). Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pada bidang penerjemahan dalam mengungkapkan maksud yang ada di balik teks bahasa sumber, baik penerjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipaparkan oleh (Khansir & Pakdel, 2019, p. 40) bahwa dengan penggunaan Analisis kontrastif bersama dengan error analisis terhadap studi tentang kesalahan juga dapat menjadi pendekatan yang berharga dalam membantu perancang silabus untuk penyusunan bahan ajar dan membantu pengajar bahasa asing sebagai bahasa kedua, dan menyusun strategi pembelajaran yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L., & Widodo, P. (2015). Kesalahan deiksis dalam karangan mahasiswa pada Niveau A2 di Jurusan Sastra Jerman UM. *LingTera*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i1.5413>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2019). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th Editio). Pearson Education, Inc.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Chahi, F., Denyer, M., Gloanec, A., & Briet, G. (2018). *Méthode de français Défi 1 A1: Livre de l'élève*. Difusión Centro de Investigación y publicaciones de idiomas.
- Crystal, D. (2010). *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge University Press.

- Delatour, Y., Jennepin, D., Léon-Dufour, M., & Teyssier, B. (2004). *Nouvelle grammaire du français: cours de civilisation française de la Sorbonne*. Hachette.
- Dubois, J., & Lagane, R. (2002). *La nouvelle grammaire du français*. French & European Pubns.
- Dumarest, D., & Morsel, M.-H. (2012). *Le chemin des mots : Pour un apprentissage méthodique du*. Presses Universitaires de Grenoble.
- Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Gardes-Tamine, J. (1998). *La grammaire: Phonologie, morphologie, lexicologie*. Armand Colin.
- Grevisse, M. (2015). *Cours d'analyse grammaticale: livre du maître*. De Boeck Supérieur.
- James, A. (1986). *Sovereign statehood: The basis of international society*. Taylor & Francis.
- Keraf, G. (1990). *Linguistik bandingan tipologis*. Gramedia.
- Khansir, A. A., & Pakdel, F. (2019). Contrastive analysis hypothesis and second language learning. *Journal of ELT Research: The Academic Journal of Studies in English Language Teaching and Learning*, 4(1), 35–43. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jer/article/view/1123>
- Kramersch, C., & Widdowson, H. G. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laurent, N., & Delignon-Delaunay, B. (2019). *Bescherelle La grammaire pour tous: Ouvrage de référence sur la grammaire française*. Hatier.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lehmann, A., & Martin-Berthet, F. (2003). *Introduction à la lexicologie: sémantique et morphologie*. Dunod.
- Lehmann, W. P. (2013). *Historical linguistics: An introduction*. Routledge.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64–74. <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/11>
- Ollivier, J., & Beaudoin, M. (2004). *Grammaire française*. Nelson.
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat bahasa*. Muhammadiyah University Press.
- Prieur, M. N. G. (1985). *De la grammaire à la linguistique: l'étude de la phrase*. Armand Colin.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. Routledge.
- Sari, C. D. P., & Tanjung, S. (2014). Variasi keluasan makna interpersonal teks translasional lintas bahasa novel botchan berbahasa Jepang dan Indonesia. *LingTera*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i1.2469>
- Su, N. C. (2009). *Analisis kontrastif sintaksis bahasa Melayu dan bahasa Thai*. Universiti Putra Malaysia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Umami, M. (2015). A Contrastive analysis of interrogative sentences in English and Indonesian. *Register Journal*, 8(2), 151–162. <https://doi.org/10.18326/rgt.v8i2.151-162>
- Zawahreh, F. A. S. (2013). A linguistic contrastive analysis case study: Out of context translation of Arabic adjectives into English in EFL classroom. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(2), 427.